

**Integrasi Nilai Tauhid dalam Kewirausahaan : Studi Kasus pada Bisnis
Kerajinan Sapu Injuk**

Padlan Padilah¹, Fujiah Zaharani², Syahrul Anwar³

^{1,3}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

²Universitas Pendidikan Indonesia

padlanpadilah2@gmail.com¹

ABSTRACT

The application of the values of tauhid in entrepreneurship is an essential step in creating ethical and responsible business practices, particularly in a society with a Muslim majority, ensuring a balance between worldly interests and spiritual values. Furthermore, the integration of tauhid values can enhance public trust, which fosters the creation of sustainable and high-quality businesses. One example of this is the craft of sapu injuk, which carries local values and is oriented towards sustainability through the economic empowerment of the local community and the use of environmentally friendly raw materials. This study adopts a qualitative approach with a case study method, focusing on a broom-making entrepreneur in Kampung Muaradua, Desa Muaradua, Kadudampit District, Sukabumi Regency, West Java Province. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis, aiming to explore the entrepreneur's perspectives and experiences in applying the values of Al-Tauhid in their business. The results of the study show that the entrepreneur implements Al-Tauhid principles by maintaining honesty in product quality, setting fair prices, and building respectful and responsible relationships with employees and business partners. Furthermore, they view their business as a form of worship, aiming not only for profit but also to bring blessings and provide social benefits to the surrounding community, especially through the empowerment of local labor. The application of Al-Tauhid values in this sapu injuk business has proven to have a positive impact, both in enhancing customer loyalty and in strengthening harmonious relationships with employees and the community. This study emphasizes that Al-Tauhid values can serve as a foundation for creating sustainable, ethical, and socially impactful businesses, encouraging Muslim entrepreneurs to prioritize spiritual values in their business practices in order to achieve blessings and long-term business success.

Keywords: *Al-Tauhid; Business Ethics; Broom Crafting.*

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai tauhid dalam kewirausahaan adalah langkah penting untuk menciptakan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab, terutama di lingkungan masyarakat dengan mayoritas muslim, sehingga menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, integrasi nilai tauhid dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang mendorong terciptanya bisnis yang berkelanjutan dan berkualitas. Salah satu contohnya adalah kerajinan sapu injuk, yang memiliki nilai-nilai lokal dan berorientasi pada keberlanjutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat serta penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang memfokuskan pada seorang pengusaha kerajinan sapu injuk di Kampung Muaradua, Desa Muaradua, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk menggali pandangan serta pengalaman pengusaha dalam menerapkan nilai-nilai Al-Tauhid dalam usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tersebut menerapkan prinsip Al-Tauhid dengan menjaga kejujuran dalam kualitas produk, menetapkan harga yang adil, serta membangun hubungan yang penuh hormat dan tanggung jawab dengan karyawan dan mitra bisnis. Lebih dari itu, ia memandang bisnisnya sebagai suatu bentuk ibadah, yang tidak hanya bertujuan untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk mendatangkan keberkahan dan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar, terutama melalui pemberdayaan tenaga kerja lokal. Penerapan nilai Al-Tauhid

dalam bisnis kerajinan sapu injuk ini terbukti memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan loyalitas pelanggan maupun dalam memperkuat hubungan harmonis dengan karyawan dan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai Al-Tauhid dapat menjadi fondasi bagi terciptanya bisnis yang berkelanjutan, etis, dan berdampak sosial. Mendorong pengusaha Muslim untuk lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam praktik bisnis mereka, demi meraih keberkahan dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci : Al-Tauhid; Etika bisnis; Kerajinan sapu injuk.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial (zoon politicon) telah ditakdirkan untuk hidup dalam masyarakat, saling mendukung, bekerja sama, dan membantu antar individu atau kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya seorang diri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bahkan, untuk melakukan tindakan sederhana seperti tersenyum pun, seseorang memerlukan kehadiran orang lain, karena senyum tidak bisa dilakukan secara sendiri tanpa interaksi. Untuk mencapai kemajuan dan memenuhi kebutuhan hidup, kerjasama serta gotong royong menjadi kunci utama, yang diwujudkan melalui interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Proses ini sering disebut sebagai bisnis. Secara umum, bisnis merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terorganisir untuk memproduksi dan mendistribusikan barang serta jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, sekaligus memenuhi kebutuhan Masyarakat (Nurmadiansyah, 2021)

Tauhid memberikan panduan yang jelas bagi orang Islam, membantu mereka untuk mengakui Allah dalam semua aspek kehidupan, seperti ibadah, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dengan mengikuti tauhid, orang Islam berusaha untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat. Prinsip ini terlihat dalam cara mereka beribadah, contohnya syahadat yang merupakan pengakuan tentang keesaan Allah, dan juga dalam shalat, zakat, puasa, serta haji yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid. Melalui tauhid, orang-orang ini mendapatkan kekuatan spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang arti dari setiap ibadah yang mereka lakukan. (Tanjung, 2023)

Kewirausahaan memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, baik di tingkat lokal maupun internasional. Di Indonesia, kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, agama Islam sering kali menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam dunia bisnis. Salah satu nilai pokok dalam Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, yang menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam etika dan praktik bisnis.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, pengusaha Muslim menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan prinsip dan etika bisnis yang sejalan dengan nilai tauhid. Mereka sering kali berada di posisi yang sulit antara mengejar keuntungan finansial dan menjaga integritas spiritual dalam menjalankan usaha mereka. Seiring dengan meningkatnya pemahaman akan pentingnya dimensi spiritual dalam dunia bisnis,

penerapan nilai tauhid dalam kewirausahaan menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Nilai tauhid mengajarkan pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial, menjunjung tinggi etika, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap Masyarakat.

Dalam zaman sekarang, manusia menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah makanan, energi, dan ekonomi. Namun, masalah kepercayaan menjadi hal yang perlu dipikirkan. Keterbatasan dalam aspek spiritual dan kurangnya penerapan prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari membuat banyak individu lebih fokus pada hal-hal dunia dibandingkan kehidupan setelah mati. Ini memicu perilaku negatif seperti kehidupan yang hedonis dan pemuasan keinginan. Hanya segelintir orang yang benar-benar memahami dan menerapkan tauhid dengan benar. Padahal, jika prinsip-prinsip tauhid diterapkan secara konsisten, masyarakat yang harmonis, aman, dan terhindar dari perilaku tercela seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan kejahatan lainnya bisa terwujud. (Dwistia dkk., 2022)

Banyak orang Muslim yang tekun dalam beribadah, tetapi kurang terlibat dalam kegiatan sosial, tidak cermat dalam hal politik, dan kurang jujur dalam kegiatan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa nilai tauhid belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya, umat Islam fokus tidak hanya pada ibadah rutin, tetapi juga mengedepankan nilai tauhid dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kesalehan spiritual harus sejalan dengan kesalehan sosial, yang tercermin dalam perilaku yang adil, jujur, dan bertanggung jawab di bidang politik, sosial, dan ekonomi. (Maghfur, 2016)

Penerapan nilai-nilai tauhid dalam kewirausahaan adalah langkah penting untuk menciptakan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab, terutama di lingkungan masyarakat dengan mayoritas muslim, sehingga menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, integrasi nilai tauhid dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang mendorong terciptanya bisnis yang berkelanjutan dan berkualitas. Salah satu contohnya adalah kerajinan sapu injuk, yang memiliki nilai-nilai lokal dan berorientasi pada keberlanjutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat serta penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Al-Tauhid dalam praktik kewirausahaan pada bisnis kerajinan sapu injuk. Pemilihan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks spesifik penerapan prinsip-prinsip Al-Tauhid dalam dunia bisnis. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali proses, makna, serta pengalaman yang dialami oleh subjek dalam menjalankan kewirausahaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Studi kasus membantu menggali secara detail bagaimana nilai tauhid diterapkan dalam berbagai aspek bisnis, termasuk produksi, manajemen, pemasaran, dan hubungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Tauhid

1. Al-Tauhid/kesatuan (Unity)

Tauhid adalah konsep yang sangat fundamental dan unik. Pada level yang paling mendalam, tauhid membedakan secara tegas antara Sang Pencipta dan seluruh makhluk-Nya, serta mengharuskan penyerahan diri sepenuhnya dari semua makhluk kepada kehendak-Nya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

ان الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Ketetapan hanya milik Allah, dan Dia memerintahkan untuk tidak menyembah selain Dia.”(Q.S Yusuf : 12 : 40) (Kementrian Agama RI, 2022)

Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, konsep tauhid membangun fondasi persatuan yang kuat, karena seluruh umat manusia bersatu dalam ketaatan kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, tauhid berfungsi sebagai dimensi vertikal dalam ajaran Islam yang menyatukan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan agama, menciptakan keselarasan yang konsisten baik di dalam diri individu maupun dalam hubungan dengan dunia luar, serta selaras dengan hukum alam semesta. Sebagai pandangan hidup yang berasal dari wahyu ilahi, tauhid menggambarkan interaksi yang harmonis antara semua makhluk. Prinsip tauhid tidak hanya mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan secara damai dalam satu komunitas, tetapi juga antar komunitas yang berbeda, mencerminkan sifat universalnya yang melampaui batas-batas tertentu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (Q.S Al Hujurat : 49 : 13) (Kementrian Agama RI, 2022)

Dengan demikian, umat manusia disatukan tidak hanya dalam pengenalan kepada Tuhan, tetapi juga dalam interaksi dan hubungan antar sesama manusia. Tauhid memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan ilahi antara Tuhan dan umat manusia, memberikan perspektif yang jelas tentang keseimbangan antara keduanya. Pencarian manusia akan kebenaran hanya akan terwujud jika dipandu oleh Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya yang memiliki pengetahuan mutlak tentang segala kebenaran. Berdasarkan prinsip tauhid ini, Islam menawarkan integrasi antara dimensi agama, ekonomi, dan sosial untuk membangun kesatuan yang harmonis dalam kehidupan. Oleh karena itu, etika dan ekonomi, serta etika dan bisnis, menjadi bagian yang tidak terpisahkan, saling terhubung secara vertikal maupun horizontal, dalam suatu sistem Islam yang terorganisir dengan baik dan tidak terpecah belah.(Nurmadiansyah, 2021)

Berdasarkan prinsip tauhid ini, seorang pengusaha Muslim dalam menjalankan usahanya akan menghindari tiga hal. Pertama, diskriminasi terhadap pekerja, penjual, pembeli, atau mitra bisnis berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama. Kedua, terlibat dalam praktik bisnis yang tidak etis atau dipaksa untuk melakukannya, karena hanya Allah yang layak mendapatkan rasa takut dan cinta, yang tercermin dalam setiap tindakan hidupnya. Ketiga, menimbun kekayaan atau menjadi serakah, karena sesungguhnya kekayaan adalah amanah yang diberikan oleh Allah.(Beekun, t.t.) Keesaan yang terkandung dalam konsep

tauhid merupakan aspek vertikal dalam Islam, yang mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan seorang Muslim, seperti ekonomi, politik, agama, dan sosial, dalam keselarasan yang harmonis. Tauhid menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan di seluruh aspek kehidupan tersebut.(Beekun, t.t.)

Tauhid merupakan nilai yang sangat penting dan menjadi landasan utama dalam pemikiran teologi dan filosofi ekonomi dalam Islam. Oleh karena itu, prinsip Tauhid harus dijadikan dasar bagi sistem ekonomi Islam, yang menyatukan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai yang ada di alam.(Dzikrulloh., 2021) Kesatuan yang dimaksud tercermin dalam konsep tauhid, yang menggabungkan berbagai dimensi kehidupan seorang Muslim, seperti ekonomi, politik, dan sosial, menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Konsep ini menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan dalam setiap aspek kehidupan tersebut. Berdasarkan prinsip ini, Islam mengajukan integrasi antara agama, ekonomi, dan sosial untuk membangun kesatuan yang utuh. Pandangan ini juga menghubungkan etika dan bisnis secara erat, baik secara vertikal maupun horizontal, menciptakan keseimbangan yang sangat penting dalam sistem Islam yang terstruktur.(Naqvi, t.t.)

Pengamalan tauhid dalam cara berpikir orang-orang saat ini bisa mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Ini berarti bahwa keyakinan akan satu Tuhan, Allah SWT, bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Kepercayaan terhadap tauhid seharusnya tidak hanya terhenti di ranah teori, tetapi harus terlihat dalam perilaku dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Bila tauhid diterapkan dengan baik, konsekuensinya akan terlihat dalam tiga jenis hubungan, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. (Syah, 2024)

Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Salah satu masalah yang sangat penting dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia adalah masalah ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai teori dan strategi telah dikembangkan, salah satunya melalui konsep kewirausahaan (entrepreneurship). Kewirausahaan menjadi topik yang menarik untuk dipelajari dan diterapkan karena dianggap dapat mengurangi masalah-masalah ekonomi yang mempengaruhi kehidupan, sehingga kewirausahaan menjadi sangat penting dalam kehidupan dan pembangunan suatu negara. Keberadaan kewirausahaan di suatu negara dapat berperan besar dalam menggerakkan dinamika pembangunan yang dilakukan.

Secara umum, Kewirausahaan Islam (Islamic Entrepreneurship) adalah kombinasi dari dua konsep, yaitu kewirausahaan dan Islam. Kewirausahaan sendiri berasal dari istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, dan *ondernemen* dalam bahasa Belanda, yang dalam bahasa Indonesia disebut kewirausahaan. Istilah kewirausahaan ini mengacu pada terjemahan *entrepreneurship*, yang memiliki arti sebagai tulang punggung ekonomi (the backbone of economy), atau sebagai pengatur utama perekonomian suatu bangsa (tailbone economy).(Utomo, t.t.) Peran utama dari wirausaha sosial adalah mengenali masalah atau ketidakberdayaan dalam masyarakat dan

memberikan cara untuk mengatasinya. Mereka membantu dalam menemukan kelemahan dalam sistem yang ada, merancang solusi yang baru, menyebarluaskan ide-ide tentang perubahan, dan memotivasi masyarakat untuk berani melakukan transformasi. Wirausaha sosial bertindak sebagai penggerak perubahan yang menanggapi tantangan yang dihadapi masyarakat dengan menciptakan solusi baru, mendorong perbaikan dalam sistem, dan meningkatkan kesadaran bersama untuk mencapai perubahan yang lebih baik. (Tenrinippi, 2019)

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* dalam bahasa Perancis, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "between taker" atau "go-between." Menurut Joseph Schumpeter, pengertian wirausaha adalah individu yang merusak tatanan ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk dan layanan baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau memanfaatkan bahan baku baru. Dengan demikian, menurut Schumpeter, wirausaha adalah orang yang mengguncang sistem ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan inovasi, baik dalam bentuk produk dan jasa, organisasi, maupun penggunaan bahan baku yang belum dimanfaatkan sebelumnya. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui organisasi bisnis baru atau bahkan dalam kerangka organisasi bisnis yang telah ada.

Secara sederhana, wirausaha (entrepreneur) adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam memulai usaha di berbagai kesempatan. Secara lebih luas, wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk meraih keuntungan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan kesuksesan usaha tersebut. (Suarda, 2021) Dalam wirausaha ada kreasi inovasi didasarkan pada dua kriteria utama, yaitu keunikan dan peningkatan. Keunikan tidak selalu berarti menciptakan produk yang sepenuhnya baru, tetapi bisa juga berupa peningkatan fungsi, kondisi, atau cara penggunaannya. Di sisi lain, peningkatan berfokus pada pencarian alternatif yang lebih baik, efisien, dan efektif untuk produk atau proses yang sudah ada. Inovasi mencakup keunikan dalam bentuk peningkatan fungsi atau cara penggunaan, serta peningkatan yang berupa efisiensi dan efektivitas dalam produk atau proses. (Marissa dkk., 2022)

Radiniz berpendapat bahwa dalam pandangan Islam, kewirausahaan menganggap seorang individu sebagai pribadi yang religius, yang mengaplikasikan dan mempraktikkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Seorang yang religius tidak hanya mengamalkan apa yang telah dipelajari, tetapi juga berusaha untuk mencapai ihsan (kebaikan) dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, menjadikan setiap tugasnya sebagai bentuk ibadah, serta bertanggung jawab sebagai pemimpin yang amanah. Ada delapan prinsip kewirausahaan dalam Islam, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah bagian integral dari agama Islam, di mana tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama.
2. Pengusaha Muslim dianggap sebagai "khalifah" yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan melihat bisnis sebagai bagian dari ibadah.
3. Dalam Islam, motivasi untuk meraih kesuksesan usaha tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dijalani sebagai bagian yang sangat penting.

4. Aktivitas bisnis dianggap sebagai bagian dari ibadah atau "perbuatan baik."
5. Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis sebagai suatu usaha yang sah dan terhormat.
6. Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan.
7. Prinsip kewirausahaan dalam Islam terintegrasi dalam sistem ekonomi Islam yang lebih luas.
8. Etika kewirausahaan yang diterapkan harus mencerminkan perilaku teladan Nabi Muhammad SAW, di mana pengusaha Muslim atau Muslimah harus selalu mencari berkah Allah SWT di atas segala faktor lainnya.

Untuk pengusaha Muslim, yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam menjalankan bisnis, tujuan utamanya bukan hanya untuk mencari keuntungan materi, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban fardhu kifayah. (Prasetyani, 2020)

Kewirausahaan syariah bertujuan untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan dan adil dengan menekankan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas. Melalui program pembiayaan mikro dan pelatihan kewirausahaan, kewirausahaan syariah memberikan peluang kepada individu dan kelompok yang kurang mampu untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Kewirausahaan syariah berkomitmen untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat, seperti pemilik usaha, karyawan, konsumen, dan masyarakat umum. Hal ini dicapai dengan menjalankan praktik bisnis yang adil, menerapkan pengelolaan yang transparan, serta mengutamakan tanggung jawab sosial perusahaan yang kuat. Salah satu keuntungan utama dari kewirausahaan syariah adalah fokusnya pada keberlanjutan lingkungan. Prinsip-prinsip syariah mendorong penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta melarang praktik bisnis yang merusak alam. Dalam kewirausahaan syariah, perlindungan terhadap lingkungan menjadi salah satu prioritas utama. (Syakarna, 2023)

Integrasi Nilai dalam Bisnis

Tauhid berfungsi sebagai pedoman etika yang menghindarkan individu dari tindakan ekonomi yang merugikan. Konsep ini mengajarkan bahwa ukuran keberhasilan ekonomi tidak hanya terletak pada keuntungan finansial, tetapi juga pada seberapa banyak manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat. Di samping itu, tauhid mendorong adanya keseimbangan antara kebutuhan rohani dan materi. Dalam perspektif sosial, Islam menekankan bahwa semua aktivitas ekonomi harus memberikan keuntungan bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Tetapi ada kewajiban distribusi harta kekayaan kepada yang berhak seperti zakat, infak, dan sedekah adalah contoh nyata dari prinsip ini, yang membantu distribusi kekayaan yang adil dan menekan kemiskinan. Dengan mengikuti nilai-nilai tauhid, diharapkan dapat terwujud sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. (Siregar dkk., 2024)

Nilai keseimbangan dalam etika bisnis Islam Untuk mencapai keseimbangan ini, Islam melarang penimbunan kekayaan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 37. Di sisi lain, Islam juga mengutuk konsumsi yang berlebihan dan memuji

kebajikan infak, seperti yang tertuang dalam Al-Baqarah (2) ayat 195. Dengan menjaga keseimbangan antara tabungan, pengeluaran, dan infak, Islam berusaha membentuk masyarakat yang ideal, sesuai dengan ajaran-Nya. Prinsip keseimbangan ini juga diterapkan secara literal dalam dunia bisnis. Secara keseluruhan, Islam tidak bermaksud menciptakan masyarakat yang hanya berfokus pada bisnis semata-mata sebagai bentuk kedermawanan. Sebaliknya, Islam ingin mengendalikan kecenderungan serakah manusia dan kecintaan berlebihan terhadap harta benda.(Malahayatie, 2020)

Nilai etika bisnis islam kebebasan usaha Dalam dunia bisnis, setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat perjanjian, termasuk menentukan apakah akan menepati atau mengingkari kesepakatan tersebut. Seorang Muslim yang meyakini takdir dan kehendak Allah akan selalu berusaha untuk menghormati setiap janji yang ia buat. Hal ini karena ia menyadari bahwa kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial, berada di bawah naungan dan pengawasan Allah.(Nurmadiansyah, 2021) Kebebasan berkehendak (ikhtiar) merujuk pada prinsip bahwa setiap transaksi harus dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama (attaradi). Para ulama menegaskan bahwa setiap individu harus bertindak secara bebas dan mandiri, tanpa adanya paksaan baik secara fisik, psikologis, maupun politis, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi tersebut.(An Ras Try, 2022)

Konsep ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan, baik yang sesuai dengan etika maupun yang tidak, namun manusia juga diharapkan untuk mampu mengendalikan hidupnya. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir, membuat keputusan, dan memilih jalan hidup yang diinginkan, dengan syarat bahwa semua keputusan tersebut mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjadi dasar utama dari konsep ini.(Kadir, t.t.) Tauhid mengatur tidak hanya interaksi antara manusia dan Allah, tetapi juga interaksi di antara individu. Dengan menjunjung nilai tauhid, komunitas diberikan motivasi untuk menegakkan keadilan sosial dan berjuang demi kebenaran. Prinsip tauhid menggerakkan manusia untuk berupaya memperbaiki keadaan di sekitarnya agar selaras dengan keinginan Allah. Dalam semangat itu, terbentuklah misi bersama untuk melawan ketidakadilan dan kerusakan, serta untuk menciptakan sosial yang adil, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai agama.(Lubis dkk., 2022)

Nilai etika bisnis tanggung jawab (fard) Prinsip tanggung jawab (fard) sangat terkait dengan prinsip kebebasan berkehendak. Kebebasan yang tidak dibatasi justru bertentangan dengan konsep tanggung jawab, karena tanpa adanya akuntabilitas. Agar tercapai keadilan dan kesatuan, setiap tindakan manusia harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, prinsip tanggung jawab memiliki hubungan yang erat dengan kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya, yang berarti kebebasan tersebut harus dibatasi oleh tanggung jawab yang ada.(al_Qardhawi, 2018)

Islam menolak pandangan fatalistik dan justru mendorong perubahan serta kemajuan menuju kesempurnaan. Dalam QS Ar-Ra'd (13) ayat 11, Allah menegaskan bahwa nasib suatu umat tidak akan berubah kecuali mereka berusaha untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Dalam Islam, kebebasan individu harus dilihat dalam konteks tanggung

jawab sosial, sehingga tidak ada pertentangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial.(Nurmadiansyah, 2021) Prinsip tanggung jawab dalam Islam mencakup keseimbangan di semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan antara jiwa dan tubuh, individu dan keluarga, maupun individu dengan masyarakat serta antar komunitas. Berdasarkan hal ini, setiap manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang diambil, terutama dalam hubungannya dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia. (Malahayatie, 2020)

Penerapan dan Pengaruh Nilai Tauhid dalam Praktik Bisnis Kerajinan Sapu Injuk

UMKM Kerajinan Sapu Injuk di kampung Muaradua, yang berlokasi di RT 23 RW 05, Desa Muaradua, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, memiliki reputasi sebagai pusat produksi sapu injuk tradisional. Kerajinan ini telah menjadi elemen vital dalam kehidupan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai sumber penghidupan utama tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Kewirausahaan sosial mendorong terciptanya ekonomi yang adil dan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan pengubahan tantangan sosial menjadi peluang usaha.(Judijanto dkk., 2024)

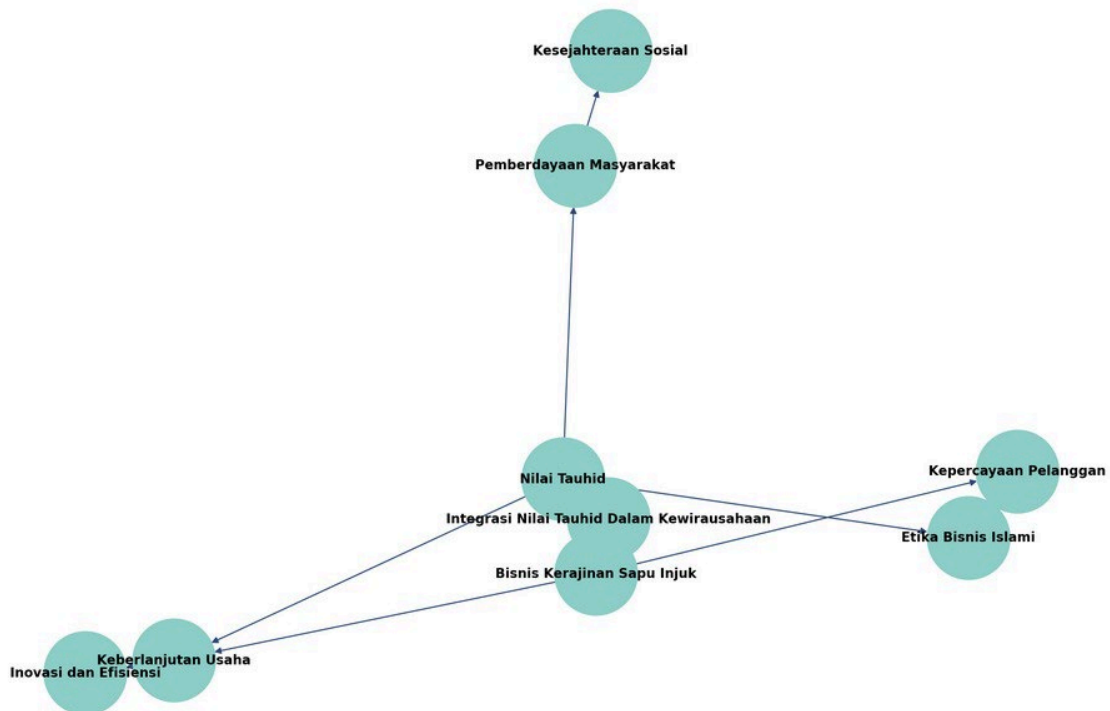
Pengusaha yang mengintegrasikan nilai tauhid dalam usahanya akan selalu mengutamakan etika dan kejujuran dalam setiap transaksi. Dalam konteks bisnis kerajinan sapu injuk, hal ini berarti menjamin bahwa produk yang dijual memiliki kualitas yang baik, harga yang wajar, dan tidak ada bentuk eksploitasi terhadap pekerja atau konsumen. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan kejujuran dan menjauhi penipuan. Sebagai bagian dari amanah Allah, seorang pengusaha Muslim juga memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Dalam bisnis kerajinan sapu injuk, ini berarti menggunakan bahan baku secara bijaksana dan memastikan proses produksi tidak merusak lingkungan. Pemeliharaan sifat amanah akan menguatkan kepercayaan terhadap individu, mendorong setiap Muslim untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab. Saat sekelompok orang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, mereka dapat menciptakan sebuah komunitas yang kuat, yang dibangun di atas rasa saling percaya dan integritas di antara para anggotanya.(Amalia, 2024)

Dengan menekankan keberlanjutan dalam bisnis, pengusaha menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab tidak hanya terhadap keuntungan materi, tetapi juga terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan lingkungan. Dalam perspektif tauhid, pencapaian keuntungan materi bukanlah tujuan utama. Seorang pengusaha yang berlandaskan tauhid akan menilai kesuksesan bisnis tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap masyarakat dan kesesuaian dengan prinsip etika Islam. Dalam bisnis kerajinan sapu injuk, hal ini tercermin dalam upaya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, baik melalui pemberdayaan ekonomi maupun kontribusi sosial.

Ketika prinsip tauhid diterapkan dalam bisnis, konsumen dan mitra bisnis akan lebih mempercayai integritas serta kredibilitas pengusaha. Dalam bisnis kerajinan sapu injuk, hal ini akan meningkatkan loyalitas konsumen, karena mereka merasa yakin bahwa produk yang mereka beli tidak hanya berkualitas, tetapi juga dihasilkan dengan penuh tanggung jawab. Pengusaha yang mengedepankan tauhid akan menciptakan suasana yang

harmonis, baik di dalam perusahaan maupun dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Dalam bisnis kerajinan sapu injuk, ini berarti terbentuknya hubungan yang saling mendukung dan menghargai antara pengusaha, pekerja, dan konsumen.

Namun, meskipun nilai tauhid dapat membawa dampak positif, pengusaha Muslim sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan prinsip-prinsip ini di tengah persaingan bisnis yang sengit. Salah satu tantangan utama adalah godaan untuk mengorbankan prinsip etika demi keuntungan jangka pendek. Namun, bagi pengusaha yang berpegang teguh pada nilai tauhid, keyakinan bahwa bisnis mereka adalah bagian dari ibadah dan kepercayaan kepada Allah akan menjadi motivasi untuk tetap konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut. Secara keseluruhan, penerapan nilai tauhid dalam bisnis kerajinan sapu injuk memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam hal moralitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Dengan mengintegrasikan tauhid dalam praktik bisnis, pengusaha Muslim tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga berupaya menciptakan kebaikan yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 19 Maret 2025

Gambar 1 Skema Integrasi Nilai Tauhid Dalam Kewirausahaan : Studi Kasus Pada Bisnis Kerajinan Sapu Injuk

Tantangan dan Solusi Penerapan Nilai Tauhid dalam Praktik Bisnis Kerajinan Sapu Injuk

Dalam pasar yang penuh persaingan, pengusaha sering kali dihadapkan pada godaan untuk mengabaikan prinsip etika demi memperoleh keuntungan secara cepat. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, nilai tauhid yang mengutamakan kejujuran dan integritas bisa terancam jika pengusaha terjebak dalam taktik bisnis yang tidak sesuai

dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengusaha harus tetap berpegang pada prinsip tauhid dengan mengingat bahwa kesuksesan dalam bisnis tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari keberkahan yang didapat. Selain itu, penting bagi pengusaha untuk menyadari bahwa usaha yang mereka jalankan adalah bagian dari ibadah yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Integritas, termasuk aspek sosial dan moral, sangat berpengaruh dalam membentuk reputasi Anda sebagai seorang pengusaha. Saat menjalankan usaha, ada prinsip etika yang harus selalu dijaga dan tidak boleh diabaikan. (Saragih, 2017)

Dalam bisnis kerajinan sapu injuk, pengusaha menghadapi tantangan terkait penggunaan bahan baku yang terbatas dan dampak lingkungan dari proses produksi. Pengusaha yang berlandaskan nilai tauhid diharapkan dapat menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, meskipun sering kali ada dorongan untuk mengutamakan efisiensi jangka pendek yang dapat merusak alam. Oleh karena itu, pengusaha perlu mengadopsi teknologi dan metode produksi yang ramah lingkungan, seperti memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan mengelola limbah dengan cara yang efisien. Selain itu, inovasi dalam produksi yang tetap mengutamakan kualitas dan meminimalkan dampak lingkungan juga sangat penting.

Keterampilan dalam wirausaha sangat penting untuk membantu pengusaha menjaga kualitas produk, membangun citra positif di mata pelanggan, dan meningkatkan pendapatan mereka. Dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki dan menambah pengetahuan, pengusaha bisa terus maju. Pengalaman langsung dalam kegiatan bisnis juga secara alami mengasah keterampilan wirausaha, membentuk kebiasaan yang baik, serta meningkatkan sensitivitas terhadap perubahan di lingkungan usaha, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Mengembangkan keterampilan wirausaha melalui pengalaman langsung dan penerapan pengetahuan memungkinkan pengusaha untuk mempertahankan kualitas, menciptakan citra yang baik, dan meningkatkan pendapatan, sekaligus membuat mereka lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dunia bisnis. (Iskandar & Safrianto, 2020)

Dalam industri kerajinan sapu injuk, potensi terjadinya penipuan, baik dalam hal kualitas produk maupun transaksi yang tidak adil, sangat mungkin terjadi. Penerapan nilai tauhid mengharuskan pengusaha untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap aspek bisnis, meskipun di tengah tantangan besar. Pengusaha perlu menetapkan standar yang jelas mengenai kualitas produk dan harga yang transparan, serta menjaga komunikasi yang terbuka dengan pelanggan. Penggunaan sertifikasi atau jaminan kualitas dari pihak ketiga juga bisa menjadi langkah penting untuk menegaskan komitmen terhadap prinsip kejujuran dalam bisnis.

UMKM memainkan peranan yang sangat penting dalam mendorong ekonomi lokal dan menciptakan banyak kesempatan kerja. Oleh sebab itu, menjaga agar UMKM tetap beroperasi adalah hal yang sangat penting. Jika masalah ekonomi yang mereka hadapi tidak segera diselesaikan, hal ini bisa mengancam kestabilan ekonomi negara. Penting untuk memberi perhatian pada keberadaan UMKM karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Jika masalah ini diabaikan, krisis yang mereka alami bisa berpengaruh buruk pada ekonomi nasional. (Sundari & Lestari, 2022)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang merupakan salah satu nilai inti dalam penerapan tauhid, seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya pengusaha kerajinan sapu injuk dalam memberikan pelatihan atau peluang usaha bagi masyarakat yang membutuhkan. Pengusaha bisa menjalin kemitraan dengan lembaga yang memiliki visi yang sama, seperti lembaga filantropi, organisasi sosial, atau lembaga keuangan mikro yang fokus pada pemberdayaan ekonomi. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat bersama-sama menciptakan peluang usaha dan memberdayakan masyarakat secara lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis penerapan nilai tauhid dalam kewirausahaan, dengan fokus pada bisnis kerajinan sapu injuk, serta dampaknya terhadap etika bisnis, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengusaha yang mengintegrasikan nilai tauhid dalam operasional bisnisnya cenderung berkomitmen pada etika, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap transaksi. Prinsip tauhid tercermin dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan dukungan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti dorongan untuk mengabaikan prinsip etika demi keuntungan sesaat dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Walau begitu, dengan terus menyadari bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari berkah yang diperoleh, pengusaha dapat tetap teguh pada integritas dan komitmennya terhadap prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, penerapan nilai tauhid dalam bisnis kerajinan sapu injuk memberikan dampak positif yang signifikan baik dalam hal moralitas maupun keberlanjutan ekonomi. Dengan menekankan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan, pengusaha Muslim mampu mengembangkan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penerapan nilai tauhid dalam bisnis bukan hanya berfokus pada keuntungan, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang membawa manfaat bagi umat manusia.

Dalam usaha mengembangkan bisnis kerajinan sapu injuk yang berlandaskan pada nilai tauhid, sangat dianjurkan bagi para pelaku usaha untuk memperkuat penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islami melalui pelatihan atau bimbingan khusus. Penelitian lebih lanjut juga bisa difokuskan pada pembuatan model bisnis yang secara sistematis mengintegrasikan nilai tauhid sebagai panduan bagi pelaku usaha lainnya. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat dapat dirancang dengan pendekatan yang berdasarkan nilai tauhid, sehingga mampu meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjalankan usaha secara etis dan bertanggung jawab. Perlu dilakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap dampak penerapan nilai tauhid dalam bisnis untuk mengukur kontribusi terhadap keberlanjutan usaha serta kesejahteraan masyarakat. Kerjasama dengan lembaga keagamaan dan pendidikan bisa menjadi langkah yang strategis dalam memperluas pengertian serta penerapan nilai-nilai tauhid di dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- al_Qardhawi, Y. (2018). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani.
- Amalia, R. M. dkk. (2024). Integrasi Konsep Amanah dalam Syariah Enterprise Theory: Tinjauan Literatur Komprehensif. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa, Vol. 09*(No. 01), 141–142.
- An Ras Try, A. (2022). *Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Beekun, R. (t.t.). *Etika Bisnis Islam*. Pustaka Pelajar.
- Dwistia, H., Amumpuni, H., & Bela, P. S. (2022). Penerapan Ilmu Tauhid Bagi Kehidupan Sosial Di Masyarakat Modern. *Education Journal, 1*(1).
- Dzikrulloh. (2021). Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada pengembangan Ekonomi Islam. *Izdiyar: Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 1*, 40.
- Iskandar, K. A., & Safrianto, A. S. (2020). PENGARUH KETERAMPILAN WIRAUSAHA DAN PENGALAMAN USAHA TERHADAP KEBERHASILAN KEWIRAUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi dan Industri, 21*(1). <https://doi.org/10.35137/jei.v21i1.403>
- Judijanto, L., Rijal, S., Ahmad, Muh. I. S., & Harsono, I. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin West Science, 3*(03), 314–322. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1050>
- Kadir. (t.t.). *Hukum Bisnis Syari'ah Dalam Al-Qur'an*. Amzah.
- Kementrian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an Kementrian Agama RI*. Kementrian Agama RI.
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. (2022). *Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial*.
- Maghfur, I. (2016). *MEMBANGUN EKONOMI DENGAN PRINSIP TAUHID*. 7.
- Malahayatie. (2020). *Konsep Etika Bisnis Islam*. Sefa Bumi Persada Anggota Ikapi.
- Marissa, F., Apriani, D., Asngari, I., Yulianita, A., Widyanata, F., & Ridhowati, S. (2022). Creativepreneur: Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan Bagi Anggota Karang Taruna. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services, 3*(2), 1530160. <https://doi.org/10.29259/jscs.v3i2.100>
- Naqvi, S. (t.t.). *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Mizan.
- Nurmadiansyah, T. (2021). *Etika Bisnis Islam Konsep dan Praktek*. CV Cakrawala Media Pustaka.
- Prasetyani. (2020). *Kewirausahaan Islami*. Surakarta. CV. Djiwa Amarta Press Jalan Awan.
- Saragih, R. (2017). MEMBANGUN USAHA KREATIF, INOVATIF DAN BERMANFAAT MELALUI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL. *Jurnal Kewirausahaan, Vol 3*(No. 2), 28.
- Siregar, A. R. S., Lubis, N. H., Syafitri, N. A., & Zein, A. W. (2024). *Landasan Teologi Ekonomi Islam: Peran Tauhid dan Keadilan dalam Mewujudkan Ekonomi yang Adil dan Sejahtera*.
- Suarda. (2021). *Kewirausahaan Dalam Islam Jilid 1*. Yayasan Barcode Divisi Publikasi dan Penelitian.
- Sundari, S., & Lestari, H. (2022). Pemasaran Digital Dalam Kewirausahaan. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1*(No 1), 95.

- Syah, F. J. (2024). IMPLEMENTASI TAUHID DALAM LANDASAN BERPIKIR UMAT ISLAM KONTEMPORER (Analisis Buku Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern Karya Prof. Dr. Sukiman, M.Si). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(01). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i01.262>
- Syakarna, N. F. dkk. (2023). *Kewirausahaan Syariah (Menjadi Pebisnis Sukses Di Era Digital)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Tanjung, A. T. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniah*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v4i2.1669>
- Tenrinippi, A. (2019). *KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana)*. 2(3).
- Utomo, K. W. dkk. (t.t.). *Islamic Entrepreneurship Konsep Berwirausaha Ilahiyah*. Edu Pustaka Anggota Ikapi.